BULETIN MINGGUAN

PustakaIoka.

Senin
24 November 2025

Perpustakaan Ibrahimy

Edisi 40
03 Jumadil Akhir 1447

"Dari Euforia ke Kegelisahan: Menafsir Ulang Reformasi Bersama Sri-Edi Swasono"

Buku *Dari Lengser ke Lengser: Reformasi menjadi Deformasi* karya Sri-Edi Swasono merupakan refleksi mendalam atas perjalanan politik Indonesia setelah lengsernya Presiden Soeharto dan lahirnya era reformasi. Ditulis dengan bahasa yang lugas namun kaya gagasan, buku ini membuka ruang diskusi kritis mengenai pergeseran nilai serta tujuan reformasi yang sejak awal diharapkan menjadi tonggak perubahan menuju sistem yang lebih demokratis dan berkeadilan. Namun, dalam pandangan penulis, perjalanan reformasi justru memperlihatkan tanda-tanda kemunduran—sebuah kondisi yang ia sebut sebagai *"deformasi reformasi"*. Diterbitkan pada tahun 2001 oleh UI-Press, karya ini hadir ketika euforia reformasi masih menguat, menjadikannya rekam jejak intelektual yang memotret kegelisahan terhadap arah bangsa di masa transisi.

Struktur buku disusun dalam bentuk catatan reflektif dan analitis yang mengulas berbagai fenomena sosial-politik sejak akhir Orde Baru hingga awal reformasi. Sri-Edi menyoroti bahwa perubahan yang diharapkan membawa pembaruan ternyata sering kali hanya menghasilkan pengulangan pola kekuasaan lama. Pergantian presiden dari *"lengser ke lengser"* belum tentu menghasilkan perubahan substansial jika sistem yang menopang kekuasaan tetap sama. Menurutnya, reformasi tidak dapat dimaknai hanya sebagai pergantian figur pemimpin, tetapi harus menjadi proses rekonstruksi sistem yang berpihak pada rakyat. Kritiknya diarahkan kepada pragmatisme elit politik dan lemahnya komitmen terhadap ideologi kerakyatan, yang seharusnya

Informasi Detail Buku

"Dari Lengser Ke Lengser"

Reformasi Menjadi Deformasi

Kode Buku	: 959.8 SWA d
Pengarang	: Sri-Edi Swasono
Penerbit	: Jakarta : UI Press., 2001
Deskripsi Fisik	: ± 552 hlm.; 15 x 23 cm
ISBN/ISSN	: 979-456-219-X
Tipe Isi	: Kumpulan Artikel
Peresensi	: Satria Eka Pratama*

menjadi semangat utama gerakan 1998.

Sri-Edi juga menegaskan bahwa demokrasi tidak berhenti pada kebebasan memilih pemimpin. Demokrasi yang sehat harus berpijak pada keadilan sosial dan keberpihakan pada rakyat kecil. Ia mengingatkan bahwa liberalisasi politik dan ekonomi yang tidak dibarengi dengan penguatan kesejahteraan masyarakat justru akan melahirkan demokrasi yang rapuh. Inilah yang ia sebut sebagai "deformasi": perubahan yang secara prosedural tampak maju, tetapi secara substansial jauh dari nilai-nilai perjuangan. Penulis juga menyoal melemahnya jiwa nasionalisme akibat meningkatnya pengaruh ekonomi global dan liberalisasi pasar yang dianggap tidak sejalan dengan amanat konstitusi.

Buku ini mengajak pembaca untuk tidak hanya mengamati fakta politik, tetapi juga memahami relasi kekuasaan dan kekuatan modal yang membentuk kebijakan negara. Sri-Edi menekankan pentingnya pembangunan yang berlandaskan keadilan sosial *(social justice)* dan mengingatkan bahaya ketika negara terlalu bergantung pada aktor-aktor bermodal besar. Meski ditulis lebih dari dua dekade lalu, gagasan-gagasannya tetap relevan dengan kondisi politik hari ini, di mana praktik politik transaksional, dominasi oligarki, dan melemahnya keberpihakan negara pada rakyat banyak semakin kentara. Kritik penulis mungkin terasa keras, tetapi sebenarnya merupakan wujud kepedulian terhadap masa depan demokrasi Indonesia.

Bagi mahasiswa, buku ini menjadi rujukan penting untuk memahami bagaimana reformasi dapat kehilangan makna jika tidak dijaga oleh kesadaran intelektual, etika, dan gerakan moral rakyat. Sri-Edi menegaskan bahwa perubahan tidak akan bertahan lama tanpa dukungan generasi muda yang kritis, berwawasan, dan mampu membaca akar persoalan bangsa. Ia memantik pertanyaan mendasar: apakah reformasi hari ini masih sejalan dengan semangat 1998, atau justru telah tergelincir menjadi ajang perebutan kekuasaan yang pragmatis?

Membaca karya ini tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga membangkitkan kegelisahan intelektual, terutama bagi mahasiswa yang masih memegang idealisme akademik. Buku ini mendorong pembaca untuk menilai kembali posisi mereka sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki tanggung jawab moral. Dalam konteks era digital, ketika wacana politik sering kali dangkal dan bersifat sesaat, kehadiran buku ini menjadi pengingat bahwa analisis mendalam dan sikap kritis tetap penting untuk menjaga arah perjalanan bangsa.

Pada akhirnya, Dari Lengser ke Lengser bukan sekadar catatan sejarah politik, tetapi juga seruan moral agar generasi penerus tidak larut dalam euforia kebebasan yang semu. Buku ini mengajak pembacanya untuk terus mengawal reformasi sebagai proses panjang yang harus dijaga agar tidak menjerumus pada *"lengser yang sia-sia".* Karya ini layak dibaca sebagai panduan reflektif untuk memahami dinamika demokrasi Indonesia serta sebagai dorongan bagi siapa pun yang ingin menerjemahkan idealisme menjadi tindakan nyata.

***Pustakawan**

Essai

Kyai As'ad Syamsul Arifin dan sosok kepahlawanannya

Di tengah hiruk-pikuk kehidupan modern, semangat kepahlawanan sering terasa memudar. Padahal, nilai yang diwariskan para pahlawan tetap relevan: kejujuran, keberanian, pengabdian, dan cinta tanah air. Mereka tidak bertanya apa yang negara berikan, tetapi apa yang bisa mereka persembahkan. Mereka memahami bahwa kemerdekaan bukan hadiah, melainkan amanah yang harus dijaga.

Hari Pahlawan kemarin bukan lagi tentang angkat senjata, tetapi tentang angkat moral. Tantangan bangsa kita tidak lagi datang dari penjajah berseragam, melainkan dari ketidakpedulian, perpecahan, kemalasan intelektual, dan menurunnya integritas. Di sinilah semangat kepahlawanan diuji kembali, mampu atau tidak kita menjadi pribadi yang memberikan manfaat bagi lingkungan, masyarakat, dan bangsa.

Menjadi pahlawan masa

kini tidak harus berada di garis depan peperangan. Ia dapat hadir dalam bentuk sederhana, guru yang mendidik dengan tulus, santri yang belajar dengan sungguh-sungguh, orang tua yang mendidik anak dengan nilai-nilai kebajikan, atau anak muda yang berjuang menjaga etika di era digital. Setiap langkah kecil untuk kebaikan adalah percikan api perjuangan yang diwariskan para pahlawan 10 November 1945.

Di antara para tokoh pada jaman dahulu yang mewariskan sifat perjuangan sebagai pahalawan bangsa ini yaitu nama besar K.H.R. As'ad Syamsul Arifin dari Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, beliau sendiri adalah sosok ulama pejuang yang kiprahnya melampaui dinding pesantren. Beliau bukan hanya pendidik, tapi juga penjaga martabat bangsa dan penggerak penting dalam sejarah perjuangan umat. Ketokohan Kyai As'ad tampak dalam berbagai peristiwa penting. Salah satu kisah yang paling dikenang adalah saat beliau mengantarkan tongkat dan juga tasbih kepada K.H. Hasyim Asy'ari. Tongkat dan tasbih itu bukan sekadar benda—ia melambangkan amanah dan kepercayaan. Saat para pejuang dan santri membutuhkan kepastian sikap dari Hadratussyaikh untuk melawan penjajah, Kyai As'ad maju sebagai perantara yang dipercaya. Dengan penuh keberanian dan keyakinan, beliau menyampaikan tongkat dan tasbih yang di diamanahkan kepada beliau oleh Syaikhona Kholil Bangkalan itu untuk diantarkan kepada K.H. Hasyim Asy'ari sebagai tanda bahwa Resolusi Jihad harus segera dikumandangkan. Peristiwa

simbolik ini menjadi salah satu pemantik semangat juang yang kemudian meledak pada pertempuran 10 November 1945 di Surabaya.

Dedikasi Kiai As'ad pada bangsa juga mendapat pengakuan negara. Pada tahun 2016, beliau dianugerahi gelar Pahlawan Nasional. Pengakuan ini bukan hanya penghormatan, tetapi juga pengingat bahwa perjuangan ulama pesantren memiliki peran besar dalam mempertahankan kemerdekaan. Gelar tersebut menegaskan bahwa jasa beliau tidak hanya dirasakan di lingkup Sukorejo, tetapi bagi seluruh bangsa Indonesia.

Pondok Pesantren Sukorejo yang beliau besarkan menjadi cermin perjuangannya. Bagi Kiai As'ad, pesantren adalah ruang pendidikan sekaligus benteng moral dan kebangsaan. Santri bukan hanya dilatih berilmu dan berakhlak, tetapi juga ditanamkan rasa cinta tanah air serta kesiapan untuk mengabdi. Dari pesantren inilah lahir generasi yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki kesadaran sosial, komitmen kebangsaan, dan keberanian untuk menjaga nilai-nilai luhur.

Kita sebagai generasi penerus memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan perjuangan itu: menjaga persatuan, menguatkan pendidikan, dan membangun masyarakat yang adil dan berakhlak. Semangat Kiai As'ad mengajarkan bahwa perjuangan bukan hanya di medan perang, tetapi juga dalam mendidik, mengayomi, dan memperjuangkan nilai-nilai kebenaran. Dengan meneladani beliau, Hari Pahlawan tidak berhenti sebagai upacara tahunan, tetapi menjadi komitmen untuk terus bergerak membawa kemaslahatan bagi bangsa.

***ell_Mufa**

Sajak

Badai Hati

Begitu lengkap sajian Tuhan
Bagi mata, hati dan akal yang dibukakan
Tak kurang-kurang aku melihat
Sebagai bagian dari anugerah-Nya

Tapi, masih saja
Kurang itu acap kali pergi
Dari goa keserakahan dalam diri
Mencari-cari tiada
Menghapus makna yang jelas-jelas nyata

Yaa Muqallibal Qulub
Tsabbit qulubanaa 'alaa diinil Islam

Wahai Dzat Yang Maha Berkehendak
Meniupkan angin ke Samudra jiwa
Hingga riaknya berubah tak tentu arah
Pasakkanlah hati kami atas Cahaya
Agama Islam yang mulia

Laksana gunung tak berdesir
sekalipun diterjang badai
Seumpama lentera tiada padam
Sekalipun angin tak henti menghantam.

***Em_Islam**

Penanggung Jawab : Muhammad Ali Ridla, M.Kom (Kepala Perpustakaan Ibrahimy),
Pimpinan Redaksi : Muhammad, S.H. **Editor** : Baehaqi Aba Hidayat, S.Ars. **Redaktur Kepenulisan** : Khaerul Anam
Layouter : Januar Batista Ardana, S.Ak. **Distributor & Percetakan :** Moch. As'adi Abi Hidayat.